

**DAMPAK PENAMBANGAN BATU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PEKON TAMBAHREJO BARAT
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

(SKRIPSI)

**Oleh
NOVA ARDIANA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE IMPACT OF STONE MINING ON THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE TAMBAHREJO BARAT IN GADINGREJO SUBDISTRICT, PRINGSEWU DISTRICT

By

NOVA ARDIANA

This study aims to determine and explain the impact of rock mining on the socio-economic life of the community of Tambahrejo Barat Gadingrejo subdistrict, Pringsewu district. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive research types. The location of this research was carried out in the Tambahrejo Barat Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu District. The research subjects were as many as 4 people who were selected purposively. Data collection of this study uses observation and interviews. The results of the study are: (1) rock mining activities have a positive impact on the social life of the community as evidenced by the lives of residents getting more and more harmonious and the better improvement of adequate facilities and infrastructure facilities. (2) the impact on the economy for the community is a good and positive impact by the availability of more jobs for residents around mining and increased income of the community and the emergence of various grocery stores and food stalls that support the economic life of the community.

Keywords: the impact of mining, social life, economic life

ABSTRAK

DAMPAK PENAMBANGAN BATU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEKON TAMBAHREJO BARAT KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

NOVA ARDIANA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dampak penambangan batu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan adalah di Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Subyek penelitian adalah masyarakat sebanyak 4 orang yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian adalah: (1) aktivitas penambangan batu berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat terbukti dengan kehidupan warga semakin guyup rukun dan semakin baiknya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. (2) dampak terhadap perekonomian bagi masyarakat adalah berdampak baik dan positif dengan tersedianya lebih banyak lapangan pekerjaan bagi warga sekitar penambangan dan meningkatnya pendapatan masyarakat serta munculnya beragam toko kelontong dan warung makan yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: dampak penambangan, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi

**DAMPAK PENAMBANGAN BATU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PEKON TAMBAHREJO BARAT
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

NOVA ARDIANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

: **DAMPAK PENAMBANGAN BATU
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT PEKON
TAMBAHREJO BARAT KECAMATAN
GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: **Nova Ardiana**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1116011056

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.
NIP. 19850530 200812 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

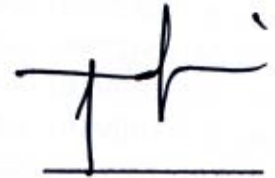
Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Susetyo, M.Si.**

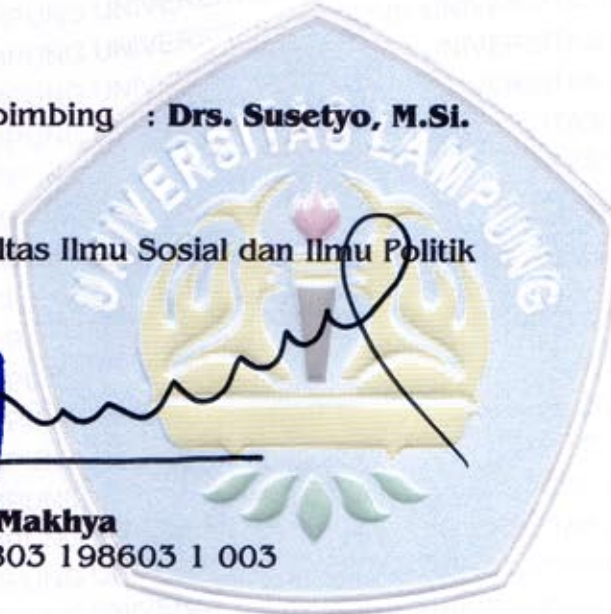


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 Mei 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Nova Ardiana

NPM 1116011056

RIWAYAT HIDUP



Nova Ardiana, dilahirkan pada tanggal 18 November 1992 di Pringsewu, anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Kuwatno dan Ibu Datini, S.Pd.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

1. SDN 2 Panjerejo pada tahun 1999 dan lulus 2005
2. SMP N 1 Pringsewu pada tahun 2005 dan lulus 2008
3. SMA N 1 Pringsewu pada tahun 2008 dan lulus 2011
4. Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi pada 2011 dan lulus pada tahun 2019

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN undangan. Penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Neglasari, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu.

MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka”

(Qs. Ar-Ra’d:11)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta

Bapak Kurnatno

Ibu Datini, S. Pd

Kakakku Tersayang

Mei Ekarati

M Efri Ariaditama

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas

Bapak Teuku Fahmi, S. Sos., M. Krim

Bapak Drs. Susanto, M. Si

Kawan-kawan Seperjuanganku

Sosiologi 2011

Almamaterku

Keluarga Besar Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga sampai tahap sekarang ini. Terima kasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Aamiin

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang penulis miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*. Skripsi ini berjudul “Dampak Penambangan Batu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, doa, kritik dan saran, serta bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Teruntuk kedua orangtuaku tercinta, bapak Kuwatno dan Ibu Datini, S.Pd. yang selalu memberikan nasihat, bimbingan, doa, dukungan serta senantiasa bekerja keras agar selalu memberikan yang terbaik hingga sampai saat ini, sehingga Nova bisa menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi sesuai harapan dan target.
3. Teruntuk kakak-kakakku tercinta Mei Ekawati dan M Safri Ariaditama yang selalu memberikan doa, dukungan, saran dan kritik, serta semangat sampai saat ini. Sehingga, bisa menyelesaikan salah satu tugas yaitu menyelesaikan studi. Karena dukungan kalian Nova bisa menempuh jenjang pendidikan sarjana ini.
4. Kepada suami tercinta Cahya Dwi Haryono terima kasih sudah mendampingi dengan sabar dan ikhlas sampai saat ini.
5. Kepada Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi saya dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.
7. Kepada Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah sangat membantu saya berproses selama studi sejak awal

sampai saat ini, serta memberikan saran dan kritik dalam kelancaran skripsi ini.

8. Kepada Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim selaku dosen pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini dan selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada Nova untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sekali Bapak sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Nova, sejak awal bimbingan sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada Bapak dan keluarga, Aamiin..
9. Kepada Drs. Susetyo, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak atas semua kritik dan saran yang telah Bapak berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Terima kasih sekali bapak sudah sangat berjasa dan memberikan banyak pelajaran kepada Nova, sejak awal sampai selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkah kepada bapak dan keluarga, Aamiin.
10. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
11. Kepada teman-teman tersayang Meigarani, Yuliatika sari, Siti Khayati, Lily. Terima kasih sudah menjadi teman dari awal jadi maba sampai sekarang. Semoga akan tetap bersama sampai masing-masing dari kita telah sukses. Baik itu sukses dunia dan akhirat, sukses dalam pendidikan,

karir dan menemukan jodoh yang terbaik, amin.. Semangat dan bahagia selalu kawan!

12. Kepada teman-teman tersayang, Titin, Evi, Riska. Teman-temanku dari SMP. Dulu kita berjuang untuk bisa lulus SMP, dan sekarang berjuang untuk mendapatkan toga (aku aja yang belum pake toga hehe). Terima kasih sudah menjadi teman yang selalu membawa kearah kebaikan. Semoga akan tetap bersama sampai masing-masing dari kita telah sukses. Baik itu sukses dunia dan akhirat, sukses dalam pendidikan, karir dan menemukan jodoh yang terbaik, Aamiin.. Semangat dan bahagia selalu kawan!

13. Kepada teman-teman KKN Periode 1 Unila 2014 Desa Neglasari. Terima kasih atas cerita selama KKN 40 hari yang luar biasa. Semoga akan tetap bersama sampai masing-masing dari kita telah sukses. Baik itu sukses dunia dan akhirat, sukses dalam pendidikan, karir dan menemukan jodoh yang terbaik, Aamiin.. Semangat dan bahagia selalu kawan!

14. Kepada Abang dan Mba Sosiologi 2007, 2008, 2009, 2010. Terima kasih atas kritik dan saran selama ini. Sukses selalu untuk kita semua. Aamiin..

15. Kepada teman-teman Sosiologi 2011. Terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita hidup saya, menerima dan menjadi bagian dari kalian, terima kasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan. Sukses selalu untuk kita semua. Semoga kelak kita dapat membawa nama baik almamater tercinta kita dengan penuh kebanggaan.

16. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses studi dan menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada pihak masyarakat

tambahrejo barat beserta kepala desa dan jajarannya, terima kasih banyak untuk bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan kajian yang lebih mendalam tentang dampak positif dan negatif dari penambangan batu serta penangannya.

Bandar Lampung, 28 Mei 2019

Tertanda,

Nova Ardiana

NPM. 1116011056

DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan tentang Dampak	7
1. Pengertian Dampak	7
2. Dampak Sosial	11
3. Dampak Ekonomi	13
B. Tinjauan tentang Pertambangan	18
1. Definisi Pertambangan	18
2. Asas-asas Pertambangan	19
3. Penggolongan Bahan Tambang	21
4. Wilayah Pertambangan	23
5. Penggolongan Hasil Tambang	23
C. Tinjauan tentang Masyarakat Industri	25
1. Pengertian Masyarakat Industri	25

2. Munculnya Masyarakat Industri	26
3. Ciri-ciri Masyarakat Industri	26
4. Perilaku Masyarakat Industri	27
5. Kebudayaan Masyarakat Industri	28
D. Tinjauan tentang Mata Pencaharian	29
1. Pengertian Mata Pencaharian	29
2. Jenis-jenis Mata Pencaharian	30
E. Kerangka Berpikir	32
III. METODE PENELITIAN	34
A. Tipe Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Penentuan Informan	38
F. Teknik Analisis Data	39
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Sejarah Singkat Pekon Tambahrejo Barat	41
B. Pemerintahan	42
C. Keadaan Geografis	43
1. Luas dan Batas Wilayah Pekon Tambahrejo Barat	43
2. Keadaan Geografis dan Orbitrasi	44
D. Kependudukan	44
E. Keagamaan	45
F. Distribusi Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	45
G. Perekonomian	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Identitas Informan	49
1. Profil Informan	50

B. Hasil Penelitian	53
1. Pengetahuan dan Tanggapan Informan	53
2. Kondisi Sosial dan Lingkungan disekitar Penambangan	56
3. Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Penambangan	58
4. Tanggung Jawab Sosial Usaha Penambangan	60
C. Pembahasan	61
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam interaksinya tersebut, manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan mengusahakan sumber daya alam untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengusahaan terhadap sumber daya alam ini tidak terlepas dari kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.

Bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan alam berlimpah dituntut untuk dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Pemanfaatan terhadap sumber daya alam jika diimbangi dengan kemampuan dan pengetahuan, akan mendapatkan hasil yang optimal sehingga dapat mendukung pelaksanaan program pembangunan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber daya alam merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan modal dasar ini pertumbuhan ekonomi dapat lebih merata di berbagai wilayah Indonesia.

Pembangunan suatu daerah akan selalu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Namun kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber-sumber alam ini harus memperhitungkan pula segi-segi pembangunan daerah yang lainnya, dengan demikian maka pemanfaatan sumber-sumber alam diarahkan

guna lebih mendorong perkembangan dan pertumbuhan masing-masing daerah dengan tetap berpegang teguh pada tujuan untuk membina tanah air Indonesia sebagai satu kesatuan sosial ekonomi yang bulat.

Salah satu upaya untuk melakukan pembangunan daerah dengan memanfaatkan sumber daya alam adalah kegiatan pertambangan. Pertambangan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi kepentingan dan kemakmuran rakyat, melalui serangkaian kegiatan eksplorasi, pengusahaan, dan pemanfaatan hasil tambang. Upaya tersebut bertumpu pada pendayagunaan berbagai sumber daya, terutama sumber daya alam, didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuan manajemen (Ruchiyat, 1980: 162).

Berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan pengelolaan sumber daya alam khususnya pertambangan kepada masing-masing daerah. Kewenangan untuk pengelolaan pertambangan dari tingkat pusat hingga kabupaten/kota telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Dengan adanya dua peraturan tersebut seharusnya semakin memperkuat posisi pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah tingkat kabupaten/kota. Namun sangat disayangkan pemerintah Kabupaten/Kota belum memaksimalkan kekuatan hukum ini dalam penegakan upaya pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan.

Elsam (2003), menyatakan bahwa kehadiran perusahaan pertambangan di suatu daerah niscaya membawa kemajuan terhadap warga disekitarnya. Berdiri atau beroperasinya sebuah pertambangan di suatu daerah akan menghadirkan kehidupan yang lebih sejahtera, keamanan yang terjamin, dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pemikiran demikian didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan pertambangan merupakan agen perubahan sosial-ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Asumsinya, perusahaan pertambangan akan membawa serta arus investasi, membongkar isolasi warga, dan membuka akses masyarakat terhadap dunia luar. Dengan kehadiran perusahaan pertambangan akan dibangun infrastruktur yang diperlukan masyarakat seperti jalan, aliran listrik, air bersih, transportasi, dan jaringan komunikasi. Namun, asumsi seperti itu tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam kerangka pikir yang demikian itu, satu hal yang perlu ditekankan, tetapi kerap kali dilupakan sebuah perusahaan adalah manifestasi dari sistem ekonomi kapitalistis dunia.

Keberadaan perusahaan tambang di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat. Perusahaan dan masyarakat yang bermukim disekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Dimana perusahaan memerlukan masyarakat dalam pengembangan perusahaan itu sendiri begitupun masyarakat sebaliknya, masyarakat memerlukan perusahaan tersebut dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta pengembangan daerah akibat keberadaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, aktivitas

perusahaan tidak dapat dipungkiri memiliki dampak sosial terhadap masyarakat sekitarnya.

Perkembangan industri seperti pertambangan batu memang membawa akibat-akibat positif bagi kehidupan manusia, hakekat perkembangan industri akan selalu berarti bagi perkembangan peradaban manusia, dan lebih konkrit lagi perkembangan industri akan selalu berarti pula bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain dari segi positif perkembangan itu juga terdapat akibat-akibat yang negatif, berbagai dampak muncul sebagai akibat dari perkembangan itu diantaranya dampak kehidupan sosial dan ekonomi seperti pola hubungan atau sistem interaksi, gaya hidup, cara berfikir, lapangan kerja, dan pendapatan, yang semuanya dapat berubah dalam masyarakat setempat akibat adanya industri pertambangan tersebut.

Secara ekonomi, kegiatan penambangan mampu mendatangkan keuntungan yang sangat besar yaitu mendatangkan devisa dan menyerap tenaga kerja sangat banyak dan bagi Kabupaten/Kota bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kewajiban pengusaha membayar retribusi dan lain-lain. Namun, keuntungan ekonomi yang didapat tidak sebanding dengan kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan yang syarat dengan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam (Hasibuan, 2006).

Di Indonesia secara general banyak perusahaan tambang yang memberikan dampak sosial kepada masyarakat baik itu bersifat negatif ataupun positif. Antara lain PT. Freeport, PT. Lapindo, PT. Vale, dan lain sebagainya. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak sedikit mengabaikan konsep CSR. Hal

tersebut mengakibatkan adanya masalah-masalah antara perusahaan tambang dengan masyarakat setempat dimana perusahaan itu beroperasi.

Tambahrejo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung yang memiliki potensi sumber daya alam berupa pegunungan yang memiliki kualitas batu andesit yang baik yang saat ini dijadikan lokasi penambangan batu. Keberadaan penambangan batu inilah yang menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat sekitar dengan mengingat banyaknya masyarakat sekitar yang bekerja di perusahaan tersebut sebagai pekerja pemecah batu. Hal ini menjadikan masyarakat khususnya para ibu rumah tangga yang tadinya tidak bekerja menjadi memiliki kegiatan dalam kata lain bekerja sebagai pemecah batu dan memperoleh penghasilan sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Penambangan Batu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalahnya adalah, bagaimanakah dampak penambangan batu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dampak penambangan batu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di sekitar penambangan sebelum dan sesudah adanya penambangan dan memberikan wawasan kepada semua pihak dalam rangka melakukan perubahan serta upaya menanggulangi dampak penambangan batu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak terkait dalam hal pengembangan industri pertambangan dan penanggulangan dampak penambangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Dampak

1. Pengertian Dampak

Dampak merupakan kata yang sangat lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar di semua tataran usia. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. (KBBI daring Edisi V, 2016).

Soemarwoto (2009: 49) mengungkapkan jika dampak dapat dimaknai sebagai sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik dan biologi. Dampak merupakan sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan internal. Sosial diartikan sebagai sesuatu yang timbul dari adanya hubungan interaksi antar individu dengan individu lainnya dalam hal ini masyarakat.

Dari penjabaran di atas, dampak dapat dibagi ke dalam dua pengertian yaitu:

a. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik, positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, optimisme daripada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi, atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

b. Dampak Negatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya. (Soemarwoto, 2009: 55)

Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Analisa dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kejadian pembangunan di suatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan mulai dari tahap pra konstruksi, konstruksi, sampai tahap operasi.

Sejalan dengan itu menurut Suharto (2008: 1) kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau meberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Penjelasan di atas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada.

Berbagai dampak potensial di sektor sosial dan ekonomi dapat terjadi akibat adanya penambangan batu di suatu wilayah, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berbagai dampak positif diantaranya tersedianya fasilitas sosial dan fasilitas umum, kesempatan kerja karena adanya penerimaan tenaga kerja, meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat disekitar tambang, dan adanya kesempatan berusaha. Di samping itu dapat pula terjadi dampak negatif diantaranya munculnya berbagai jenis penyakit akibat menurunnya kualitas udara, menimbulkan perubahan lingkungan fisik seperti penggundulan lahan yang bisa memicu longsor, dan terjadinya konflik sosial saat pembebasan lahan.

Dampak lain yang dapat muncul dari adanya perusahaan tambang yang beroperasi di daerah pemukiman antara lain pencemaran lingkungan. Pencemaran dan kelestarian lingkungan tersebut menyangkut dimensi waktu tidak saja lokal akan tetapi nasional bahkan global. Keluasan dan intensitas perubahan lingkungan selalu lebih besar daripada yang direncanakan. Pada kenyataannya perubahan lingkungan tersebut, dikenal adanya efek sampingan dari proses pembangunan yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Melihat pertumbuhan produksi batu andesit dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, maka diperkirakan dalam jangka waktu 10 sampai 20 tahun ke depan deposit batu andesit ini akan habis yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada

kegiatan pertambangan, dimana mereka akan kehilangan mata pencaharian dikeranakan berhenti beroperasi kegiatan pertambangan.

Muhammad (2009) mendefinisikan bahwa pertambangan merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan logam dan mineral dengan cara menghancurkan gunung, hutan, sungai, laut, dan penduduk kampung. Pertambangan juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang paling merusak alam dan kehidupan sosial yang dimiliki orang kaya dan menguntungkan orang kaya. Dari definisi tersebut terdapat sejumlah unsur yang sudah pasti melekat pada pertambangan, yakni adanya tindakan penghancuran/pengrusakan, kebohongan, mitos, dan keuntungan untuk segelintir orang tertentu (orang kaya).

Dampak kebijakan adalah keseluruhan efek yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan dalam kondisi kehidupan nyata. Menurut Dye (1981), semua bentuk manfaat dan biaya kebijakan, baik yang langsung maupun yang akan datang harus diukur dalam bentuk efek simbolis atau efek nyata yang ditimbulkan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak kebijakan pertambangan adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari ketetapan pemerintah yang dilakukan secara sadar dan terencana, untuk mengelola mineral dan hasil bumi lainnya yang ada di perut bumi.

2. Dampak Sosial

Keberadaan kegiatan pertambangan batu andesit ini bisa memicu timbulnya mentalitas masyarakat yang lebih cenderung individualistis,

materialistis, dan rusaknya tatanan sosial dalam masyarakat serta hubungan kekerabatan warga masyarakat mulai merenggang. Bahkan dalam keluarga mereka sendiri sering terjadi perselisihan karena membela kepentingan dirinya dengan perusahaan. Disamping itu keberadaan kegiatan pertambangan akan mempengaruhi perubahan pada interaksi sosial antar warga di pedesaan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Lebih lanjut dikatakan oleh Soekanto (2007) sebagai berikut:

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang per orang dengan kelompok manusia.

Adapun yang menjadi syarat terjadinya interaksi sosial adalah:

- a. Adanya kontak
- b. Adanya komunikasi

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, misalnya melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh.

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seseorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain itu. Oleh karena interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna perilaku, dan penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama yang akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak yang dapat dinamakan suatu kerjasama. Tetapi apabila penafsiran makna tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikaian, dan mungkin akan berlanjut menjadi persaingan.

Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu dapat berupa kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi antara warga dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan.

3. Dampak Ekonomi

Dengan adanya perusahaan pertambangan yang beroperasi di lokasi membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Peluang berusaha memberikan nilai tersendiri bagi sebagian masyarakat yang membuka

usaha warung sembako, warung makan dan bengkel. Peluang berusaha ini muncul seiring dengan dengan berkembangnya perusahaan pertambangan batu, diikuti dengan pertumbuhan penduduk. Dengan pergerakan penduduk setiap harinya membuat masyarakat melihat adanya peluang dalam membantu peningkatan pendapatan mereka.

Masyarakat yang memanfaatkan peluang usaha ini berpandangan bahwa dengan berdirinya perusahaan pertambangan batu andesit memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan mereka, walaupun tidak terlalu signifikan. Selain peluang usaha di sektor perdagangan, ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan kehadiran perusahaan pertambangan di desa Tambahrejo Barat salah satunya bekerja sebagai pemecah batu khususnya bagi para ibu-ibu sekitar lokasi.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan kehidupan membudaya ini biasa disebut sebagai *cultural activity*.

Dalam uraian diatas dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi mencakup dua faktor yang berkaitan yaitu status dan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang telah membudaya. Untuk lebih memahami kedua faktor ini maka dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut

atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lain yang lebih besar lagi (Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani, 1994:10).

Sementara itu Manase Malo (1986:86) berpendapat bahwa status ekonomi merupakan kedudukan suatu keluarga dalam suatu struktur sosial masyarakat dilihat dari tingkat pendidikan. Pendapat tersebut diatas juga dipertegas oleh Duncan yang dikutip oleh Kaare Svalastoga dalam bukunya Diferensiasi Sosial yakni di dalam skala status sosial ekonomi Duncan menggunakan dua komponen, yakni Pendapatan dan Pendidikan (Kaare Svalastoga, 2005: 37). Lebih lanjut lagi Soekanto (2007) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditrempati individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang pemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

Kansil (1989: 105) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah sebagai suatu perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dinyatakan bahwa status sosial ekonomi adalah posisi individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Sedangkan kebiasaan adalah suatu perbuatan individu atau keluarga yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama.

Kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial ekonomi dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari individu atau keluarga dapat dilihat dari pernyataan Santrock (2007: 282), bahwa status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Untuk mengukur kondisi riil sosial ekonomi seseorang atau sekelompok rumah tangga, dapat dilihat dari kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh, jenis komponen yang harus digunakan untuk memperkirakan kebutuhan manusia, meliputi:

- a. Kesehatan
- b. Makanan dan Gizi
- c. Kondisi pekerjaan
- d. Situasi kesempatan kerja
- e. Konsumsi dan tata hubungan aggregative
- f. Pengangkutan
- g. Perumahan, termasuk fasilitas-fasilitas perumahan
- h. Sandang
- i. Rekreasi dan hiburan
- j. Jaminan sosial
- k. Kebebasan manusia (Siagian, 2012: 74).

Dyckman (2002:234) menyatakan jika pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, ;penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang

berlangsung. Sedangkan menurut Sofyan Syafri (2002: 58), pendapatan adalah kenaikan gross di dalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba.

Selanjutnya Sunardi (1986: 20), menjelaskan pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga yang bersumber dari pekerjaan pokok termasuk juga pekerjaan tambahan, pendapatan ini berkaitan erat dengan jenis pekerjaan seseorang, karena pendapatan adalah imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan merupakan alat untuk memperoleh pendapatan, dan biasanya imbalan diberikan berupa barang atau uang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga yang bersumber dari pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahan, baik berupa uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu keluarga.

Klasifikasi tingkat pendapatan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok yang berpendapatan rendah, dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan
- b. Kelompok yang berpendapatan sedang, dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 per bulan

- c. Kelompok yang berpendapatan tinggi, dengan pendapatan rata-rata Rp. 2.000.000 ke atas per bulan

Tingkat pendapatan seseorang atau keluarga terdiri dari tingkat pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang paling utama yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat mempertahankan hidupnya. Untuk mengukur tingkat kebutuhan pokok, dapat memakai standar pokok yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti dijelaskan oleh Singarimbun dan Effendy (2005: 5), bahwa pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok telah menetapkan sembilan bahan pokok, yaitu: beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar dan batik kasar.

B. Tinjauan tentang Pertambangan

1. Definisi Pertambangan

Pertambangan menurut Supramono (2012: 6) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan penggalian ke dalam tanah (bumi) untuk mendapatkan sesuatu berupa hasil tambang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Edisi V, 2016), pertambangan adalah urusan (pekerjaan dan sebagainya) yang berkenaan dengan tambang.

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 1 butir (1) disebutkan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi

penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang. Pengertian tersebut dalam arti luas karena meliputi berbagai kegiatan pertambangan yang ruang lingkupnya dapat dilakukan sebelum penambangan, dan sesudah proses penambangan.

Pengertian pertambangan mineral dan pertambangan batubara jelaslah berbeda. Pertambangan mineral adalah pertambangan kumpulan mineral yang berupa bijih atau batuan, diluar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah (Supramono, : 7). Sedangkan yang dimaksud dengan pertambangan batubara adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. (Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara).

2. Asas-asas Pertambangan

Asas-asas yang berlaku dalam penambangan mineral dan batubara telah ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 ada 4 (empat) macam, yaitu:

a. Manfaat, Keadilan, dan Keseimbangan

Yang dimaksud dengan asas manfaat dalam pertambangan adalah asas yang menunjukkan bahwa dalam melakukan penambangan harus mampu memberikan keuntungan dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Kemudian asas keadilan adalah dalam melakukan penambangan harus mampu

memberikan peluang dan kesempatan yang sama secara proporsional bagi seluruh warga negara tanpa ada yang dikecualikan. Sedangkan asas keseimbangan adalah dalam melakukan kegiatan penambangan wajib memperhatikan bidang-bidang lain terutama yang berkaitan langsung dengan dampaknya.

b. Keberpihakan kepada Kepentingan Negara

Asas ini mengatakan bahwa di dalam melakukan kegiatan penambangan berorientasi kepada kepentingan negara. Walaupun di dalam melakukan usaha pertambangan dengan menggunakan modal asing, tenaga asing, maupun perencanaan asing, tetapi kegiatan dan hasilnya hanya untuk kepentingan nasional.

c. Partisipatif, Transparansi, dan Akuntabilitas

Asas partisipatif adalah asas yang menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan pertambangan dibutuhkan peran serta masyarakat untuk penyusunan kebijakan, pengelolaan, pemantauan, dan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Asas transparansi adalah keterbukaan dalam penyelenggaraan kegiatan pertambangan diharapkan masyarakat luas dapat memperoleh informasi yang benar, jelas dan jujur. Sebaliknya masyarakat dapat memberikan bahan masukan kepada pemerintah. Sedangkan asas akuntabilitas adalah kegiatan pertambangan dilakukan dengan cara-cara yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada negara dan masyarakat.

d. Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan

Asas berkelanjutan dan berwawasan lingkungan adalah asas yang secara terencana mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam keseluruhan usaha pertambangan mineral dan batubara untuk mewujudkan kesejahteraan masa kini dan masa mendatang.

3. Penggolongan Bahan Tambang

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang telah dijabarkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara, komoditas tambang terbagi menjadi beberapa golongan yaitu:

a. Mineral radioaktif

Mineral radioaktif adalah mineral yang mengandung elemen uranium dan thorium. Mineral radioaktif dibagi menjadi lima macam yaitu radium, thorium, uranium, monasit, dan bahan galian radio aktif lainnya.

b. Mineral logam

Mineral logam merupakan mineral yang tidak tembus pandang dan dapat menjadi penghantar panas dan arus listrik. Mineral logam dibagi menjadi 59 macam yaitu litium, berilium, magnesium, kalium, kalsium, emas, tembaga, perak, timbal, seng, timah, nikel, mangan, platina, bismuth, molybdenum, bauksit, air raksa, wolfram, titanium, barit, vanadium, kromit, antimony, kobalt, tantalum, cadmium,

gallium, indium, yttrium, magnetit, besi, galena, alumina, niobium, zirconium, ilmenit, khrom, erbium, ytterbium, dysprosium, thorium, cesium, lanthanum, niobium, neodymium, hafnium, scandium, aluminium, palladium, rhodium, osmium, ruthenium, iridium, selenium, teluride, strontium, germanium dan zener.

c. Mineral bukan logam

Mineral bukan logam dibagi menjadi 40 macam yaitu intan, korundum, grafit, arsen, pasir kuarsa, fluorspar, klorit, yodium, brom, klor, belerang, fosfat, halit, asbes, talk, mika, magnesit, yarosit, oker, fluorit, ball clay, fire clay, zeolite, kaolin, feldspar, bentonit, gypsum, dolomite, kalsit, rijang, pirofilit, kuarsit, zircon, wolastonit, tawas, batu kuarsa, perlit, garam batu, clay, dan batu gamping.

d. Batuan dan batubara.

Batuan adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi, yang bukan logam. Batuan dibagi menjadi 47 macam yaitu pumice, tras, toseki, obsidian, marmer, perlit, tanah diatome, tanah serap, slate, granit, granodiorit, andesit, gabbro, peridot, basalt, trachit, leusit, tanah liat, tanah urug, batu apung, opal, kalsedon, chert, kristal kuarsa, jasper, krisoprase, kayu terkersikan, gamet, giok, agat, diorite, topas, batu gunung quarry besar, kerikil galian dari bukit, kerikil sungai, batu kali, kerikil sungai ayak tanpa pasir, pasir urug, pasir pasang, sirtu, tanah, urukan tanah setempat, tanah merah, batu gamping, onik, pasir laut, dan pasir yang tidak mengandung unsur mineral logam atau unsur mineral bukan logam dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi

ekonomi pertambangan. Batuan dibagi menjadi 4 macam yaitu bitumen padat, batuan aspal, batubara dan gambut.

4. Wilayah Pertambangan

Wilayah pertambangan adalah wilayah yang memiliki potensi mineral dan/atau batu bara dan tidak terikat dengan batasan administrasi pemerintahan yang merupakan bagian dari tata ruang nasional.⁵ Dalam pengertian tersebut dikatakan wilayah pertambangan tidak terikat dengan batasan administrasi pemerintahan, karena wilayah pertambangan tidak mengikuti wilayah administrasi pemerintahan (provinsi, kabupaten/kota), sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama antar pemerintah daerah apabila pertambangan terjadi di lintas batas pemerintahan daerah.

Wilayah yang dapat ditetapkan menjadi wilayah pertambangan memiliki kriteria adanya:

- a. Indikasi formasi batuan pembawa mineral dan/atau pembawa batubara.
- b. Potensi sumber daya bahan tambang yang berwujud padat dan/atau cair.

5. Penggolongan Hasil Tambang

Izin usaha pertambangan meliputi izin untuk memanfaatkan bahan galian tambang yang bersifat ekstraktif seperti bahan galian tambang golongan A, golongan B, golongan C. Ada banyak jenis sumberdaya alam bahan tambang yang terdapat di bumi Indonesia.

Dari sekian jenis bahan tambang yang ada itu dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Bahan galian strategis golongan A, terdiri atas: minyak bumi, aspal, antrasit, batu bara, batu bara muda, batu bara tua, bitumen, bitumen cair, bitumen padat, gas alam, lilin bumi, radium, thorium, uranium, dan bahan-bahan galian radio aktif lainnya (antara lain kobalt, nikel dan timah);
- b. Bahan galian vital golongan B, terdiri atas: air raksa, antimon, aklor, arsin, bauksit, besi, bismut, cerium, emas, intan, khrom, mangan, perak, plastik, rhutenium, seng, tembaga, timbal, titan/titanium, vanadium, wolfram, dan bahan-bahan logam langka lainnya (antara lain barit, belerang, berrilium, fluorspar, brom, koundum, kriolit, kreolin, kristal, kwarsa, yodium, dan zirkom); dan
- c. Bahan galian golongan C, terdiri atas: pasir, tanah uruk, dan batu kerikil. Bahan ini merupakan bahan tambang yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan jenis pengelolaannya, kegiatan penambangan terdiri atas dua macam, yaitu kegiatan penambangan yang dilakukan oleh badan usaha yang ditujuk secara langsung oleh negara melalui Kuasa Pertambangan (KP) maupun Kontrak Karya (KK), dan penambangan yang dilakukan oleh rakyat secara manual. Kegiatan penambangan oleh badan usaha biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih sehingga hasil yang diharapkan lebih banyak dengan alokasi waktu yang

lebih efisien, sedangkan penambangan rakyat merupakan aktivitas penambangan dengan menggunakan alat-alat sederhana.

Batu andesit sebagai salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) seperti mineral disebut juga sumber daya alam terhabiskan (*depletable*) adalah sumber daya alam yang tidak memiliki kemampuan regenerasi secara biologis maka suatu saat akan habis. Selain itu sumber daya mineral memerlukan waktu yang lama untuk siap ditambang. Oleh karenanya dibutuhkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam baik dari pihak perusahaan, pemerintah serta masyarakat guna mendapatkan produksi sumber daya alam secara optimal serta harus mampu menentukan berbagai faktor produksi yang tepat.

C. Tinjauan tentang Masyarakat Industri

1. Pengertian Masyarakat Industri

Masyarakat Industri adalah masyarakat yang menjalankan aktivitas dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil teknologi modern. Industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang merubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.

Perlu digarisbawahi bahwa perubahan mata pencaharian tadi, juga sangat berpengaruh pada kemajuan perdagangan. Sehingga berdagang juga merupakan salah satu ciri mata pencaharian masyarakat industri (Ibrahim, 2010).

2. Munculnya Masyarakat Industri

Manusia cenderung bersifat dinamis. Selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan SDA yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dengan mengubah pola hidupnya.

Perubahan sosial yang terjadi karena adanya kondisi-kondisi sosial primer, misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografi dan biologi. Kondisi-kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

3. Ciri-ciri Masyarakat Industri

Ciri-ciri masyarakat industri dapat kita lihat sebagai berikut:

- a. Meluasnya produksi massa barang-barang industri dengan menggunakan mesin, yang terpusat di kota-kota besar
- b. Migrasi massal dari pedesaan ke kota-kota (urbanisasi)
- c. Peralihan dari pekerjaan sektor pertanian kepada pekerjaan di sektor pabrik

- d. Jumlah penduduk kota yang melek huruf seiring kebutuhan bidang pekerjaan yang lebih kompleks
- e. Munculnya surat kabar untuk kaum urban sebagai sarana untuk mengiklankan produk-produk baru industri. Media massa mempunyai peranan penting dalam masyarakat industri
- f. Penemuan teknologi baru seperti film, radio, dan televisi sebagai hiburan kaum urban

4. Perilaku Masyarakat Industri

- a. Masyarakat industri pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- b. Kesempatan kerja lebih banyak diperoleh warga kota karena sistem pembagian kerja yang tegas dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (profesionalisme).
- c. Pola pemikiran yang rasional, sistematis dan objektif yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
- d. Faktor waktu lebih penting dan berharga, sehingga pembagian waktu yang sangat teliti sangat penting untuk mengejar kepentingan individu.
- e. Para pengelola industri akan menciptakan aturan-aturan yang berlaku sesuai tuntutan dalam dunia industri yang jauh berbeda dengan aturan masyarakat agraris.

- f. Aktivitas yang dilakukan masyarakat industri pun berbeda dengan masyarakat agraris. Mereka cenderung lebih menghargai waktu, hidup serba cepat, jam kerja mereka lebih jelas, kerja tersistematisasi, persaingan ketat di berbagai aspek, dan sebagainya.
- g. Mereka juga cenderung lebih menggunakan rasio dalam memutuskan sesuatu ataupun bertindak.
- h. Perubahan sosial sangat nampak dengan nyata, karena kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

5. Kebudayaan Masyarakat Industri

Secara ekonomis kini masyarakat industrialis semakin bertambah kaya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun kondisi yang membaik ini menurut Mercuse adalah keadaan yang terlihat hanya dari kulit luarnya saja. Sesuatu yang menipu karena pada kenyataannya peningkatan kualitas dan kuantitas kesejahteraan manusia hanya dirasakan secara lahiriah saja. Kemajuan dibidang material justru berbanding terbalik dengan merosotnya nilai-nilai moral, kebudayaan dan agama. Kemajuan teknologi dengan sokongan kapitalisme hadir untuk membantu manusia mengisi kekosongan dalam kehidupan pribadi manusia.

Orang-orang kemudian menghabiskan uang dari hasil kerjanya ditempat-tempat yang telah disiapkan untuk menghilangkan kepenatan, baik itu tempat rekreasi, game zone, shooping dengan aneka barang pilihan dan yang pasti gelaran itu akan serta merta mendorong masyarakat pada posisi

konsumen dari apa yang mereka produksi sendiri. Banyak masyarakat yang kemudian terjebak dalam gaya hidup (*life style*) konsumtif dan hedonis, sehingga secara tidak sadar menjadi obyek pasar.

Untuk menjadi industrial, masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh suatu masyarakat pedesaan (Nurcholish Majid dalam Ibrahim, 2010).

D. Tinjauan tentang Mata Pencaharian

1. Pengertian Mata Pencaharian

Pengertian mata pencaharian menurut Mulyadi (1993) keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Selanjutnya Daldjoeni (1987) menyatakan mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut Susanto (1993) mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata

pencapaian sampingan adalah mata pencapaian di luar mata pencapaian pokok.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sistem mata pencapaian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencapaian utama maupun diluar mata pencapaian pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

2. Jenis-jenis Mata Pencapaian Masyarakat

Mata pencapaian menurut Mubyarto (1985) meliputi:

- a. Petani/nelayan meliputi sawah, tegalan, tambak, kebun atau perkebunan, dan peternakan.
- b. Buruh tani meliputi buruh tani, ternak, tambak, dan pengemudi traktor.
- c. Buruh industri meliputi buruh kasar industri, buruh pengrajin, operasi mesin, dan buruh pengolahan hasil pertanian.
- d. Usaha industri atau penjual meliputi pengolahan hasil pertanian, tekstil, batik, jahit, industri makanan dan minuman, dan juga pandai besi.
- e. Pedagang atau penjual meliputi pemilik toko, nelayan toko, pedagang keliling (hasil pertanian, pedagang es dan pedagang bakso), kios atau warung.

- f. Pekerjaan angkutan yaitu sopir, kenek, tukang becak, pengusaha angkutan, dan ojek.
- g. Pekerjaan bangunan yaitu pengusaha bangunan, tukang atau buruh bangunan, tukang kayu dan mandor bangunan.
- h. Pekerjaan profesional meliputi tenaga kesehatan (PLKB, bidan dan dokter), seniman, guru atau dosen, pegawai negeri, pamong, polisi, TNI, tenaga lain (termasuk guru mengaji dan pengurus masjid)
- i. Pekerjaan jasa meliputi pelayan rumah makan, pembantu rumah tangga, binatu atau tukang cuci, penata rambut, dukun bayi atau pijat, mencari barang di alam bebas, tenaga jasa lain (tukang kebun, jasa keamanan (bukan pegawai negeri sipil), dan tukang pikul.

Dalam masyarakat industri biasanya terdapat spesialisasi pekerjaan. Terbentuknya spesialisasi pekerjaan tersebut disebabkan oleh semakin kompleks dan rumitnya bidang-bidang pekerjaan dalam masyarakat industri. Proses perubahan yang terjadi dalam diferensiasi pekerjaan ini mengakibatkan terjadinya hierarki prestise dan penghasilan yang kemudian menimbulkan adanya stratifikasi dalam masyarakat yang biasanya berbentuk piramida. Stratifikasi sosial inilah yang menentukan strata anggota masyarakat yang ditentukan berdasarkan sikap dan karakteristik masing-masing anggota kelompok.

Di wilayah industri sudah banyak terdapat perindustrian, ini menyebabkan mata pencaharian masyarakat setempat sebagai karyawan atau buruh pabrik. Hal ini disebabkan lahan pertanian di sekitar desa industri telah menjadi lahan industri, kebanyakan warga menjadikan mata pencaharian

utama adalah sebagai karyawan pabrik atau sebagai buruh. Selain itu akibat wilayah mereka menjadi tempat perindustrian, menyebabkan sebagian dari masyarakat menjadi pedagang, baik kecil maupun menengah.

Dalam masyarakat industri, mata pencaharian masyarakatnya secara umum dapat diklasifikasikan sebagai pengolah atau pembuat barang-barang industri. Bercocok tanam tidak lagi menjadi pekerjaan tetap mereka, karena lahan-lahan pertanian telah berubah fungsi menjadi home industri dan pabrik-pabrik. Perlu digarisbawahi bahwa perubahan mata pencaharian tadi, juga sangat berpengaruh pada kemajuan perdagangan. Sehingga berdagang juga merupakan salah satu ciri mata pencaharian masyarakat industri (Ibrahim : 2010).

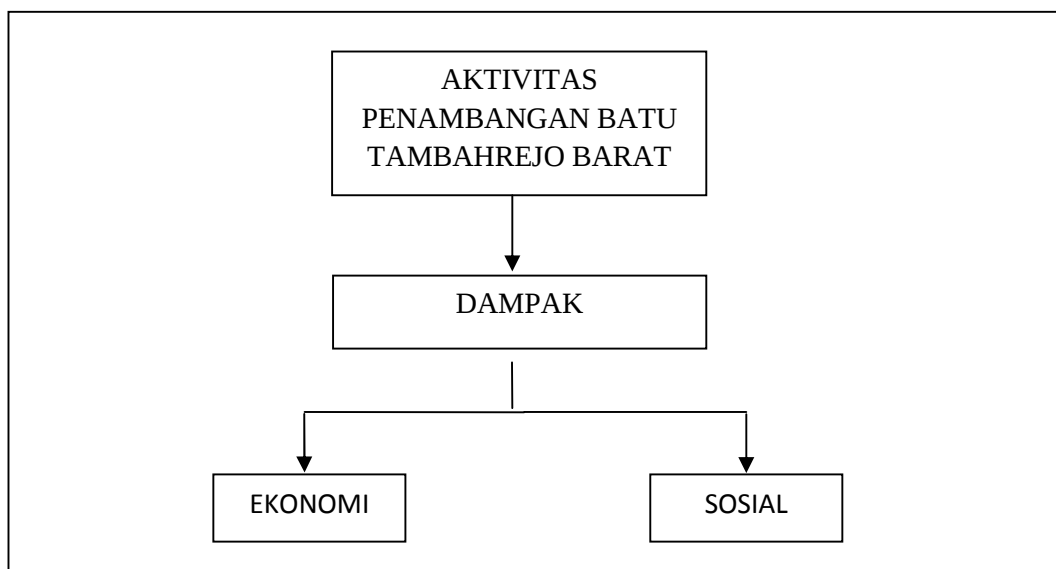
E. Kerangka Berpikir

Hadirnya perusahaan tambang di Desa Tambahrejo Barat mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Tambahrejo Barat. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan kehidupan masyarakat sebelum adanya perusahaan tersebut yang dulunya bermata pencaharian di bidang agraris, namun sekarang masyarakat telah beralih menjadi masyarakat yang bermata pencaharian di bidang industri atau bisa juga disebut masyarakat industri.

Perubahan paling sederhana yang tampak secara spasial adalah berubahnya kondisi fisik lingkungan sekitar penambangan seperti pengunungan yang terus menerus dikeruk untuk diambil batunya yang awal mulanya masyarakat hanya

bertopang pada lahan pertanian sekarang masyarakat memiliki mata pencaharian lain dibidang industri. Hal ini mempunyai pengaruh pada pola hidup, mata pencaharian, perilaku maupun cara berpikir. Hal ini pula yang mempengaruhi berbagai aspek di kehidupan masyarakat Tambahrejo Barat, antara lain aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek lingkungan.

Penelitian ini memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan penambangan batu di Desa Tambahrejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, khususnya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Secara khusus, kajian dampak dalam penelitian ini difokuskan pada isu kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, yakni penyediaan lapangan pekerjaan dengan begitu meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud peneliti disini merupakan suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Data kualitatif yang diperoleh disini merupakan keseluruhan bahan, keterangan data fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara eksak matematis, tetapi hanya berwujud keterangan naratif semata. Bahan-bahan ini hanya dapat digolongkan dalam bentuk kategori-kategori. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer adalah data yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan wawancara dari sejumlah informan, catatan lapangan, foto dan hasil observasi (Arikunto, 2006: 129).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui beberapa media yang ada, dan bersifat melengkapi data primer seperti buku, literatur, ataupun artikel-artikel yang terkait dengan penelitian ini (Suryabrata, 1987: 93)

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dijadikan sebagai sarana yang harus membantu dalam menentukan data yang akan diambil. Dengan demikian, lokasinya pun harus dipertimbangkan dengan tepat sesuai dengan masalah yang diteliti agar dapat diperoleh data serta informasi yang valid.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambahrejo Barat, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Adapun alasan peneliti memilih desa tersebut karena di lokasi tersebut terdapat kegiatan penambangan batu yang cukup produktif dan salah satu penambangan batu terbesar di kecamatan Gadingrejo dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai dampak penambangan batu terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Adapun fokus penelitian ini ialah tentang usaha penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat di sekitar. Untuk konteks fokus penelitian, setidaknya terdapat empat hal yang disoroti dan dikaji mendalam, yaitu:

1. Pengetahuan dan tanggapan masyarakat tentang usaha penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat.
2. Kondisi sosial dan lingkungan disekitar usaha penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat.

3. Dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat.
4. Tanggung jawab sosial usaha penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan pengaturan. Dalam penelitian perolehan data sangat luas serta mendalam, maka perlu diklasifikasikan upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini salah satunya dengan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengikuti petunjuk pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara dilokasi penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal dalam (Sugiyono 2010: 415) adalah :

- a. Menetapkan informan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang dibicarakan
- c. Membuka dan menutup alur wawancara

- d. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dengan mengakhirinya
- e. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

Secara teknis, pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan menanyakan ketiap informan tentang fokus penelitian yang dilakukan. Pelaksanaan wawancara mendalam dilaksanakan pada akhir minggu ketiga dibulan Juli 2018. Adapun kisi pertanyaan yang ada di dalam pedoman wawancara, mengadopsi beberapa poin pernyataan penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang dampaj keberadaan usaha tambang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang diteliti. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara.

3. Studi Kepustakaan

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan yaitu literatur yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Teknik Penentuan Informan

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu:

1. Menentukan informan sebanyak empat orang. Informan yang merupakan penduduk Tambahrejo Barat.
2. Informan yang merupakan penduduk Tambahrejo Barat, yang memberikan informasi harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Informan merupakan penduduk asli Tambahrejo Barat yang berdomisili di Tambahrejo Barat selama kurang lebih 20 tahun.
- b. Informan mengetahui banyak sejarah desa Tambahrejo Barat.
- c. Informan mengetahui sejarah masuknya perusahaan tambang di desa Tambahrejo Barat.
- d. Sebagian informan yang dipilih merupakan orang yang turut andil dalam kegiatan pertambangan di desa Tambahrejo Barat.
- e. Informan berusia 23 tahun sampai 67 tahun, dengan alasan umur tersebut diharapkan informan berpengalaman mengenai kehidupan selama di Tambahrejo Barat dan mengetahui cerita tentang daerah Tambahrejo Barat, penduduk asli Tambahrejo Barat dan perusahaan tambang yang beroperasi di desa Tambahrejo Barat.
- f. Informan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang dan berjenis kelamin perempuan 3 orang. Alasan memilih informan berjenis kelamin laki-laki dikarenakan pada umumnya di Tambahrejo Barat

yang bekerja dan terlibat dalam pengambilan keputusan adalah kaum laki-laki. Namun tetap melibatkan kaum perempuan dalam pencarian informasi dalam penelitian ini mengingat sebagian kaum perempuan di sekitar lokasi penambangan juga turut bekerja sebagai pemecah batu.

3. Informan dari pihak perusahaan tambang yaitu karyawan perusahaan yang mengurus dan mengatur hubungan antar perusahaan dengan masyarakat area pertambangan, penduduk asli Tambahrejo Barat, dan pemerintah setempat.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur yaitu :

1. *Data reduction*/ Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. *Data Display/* Data Penyajian

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Verification/* Penarikan Simpulan

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali dari lapangan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Pekon Tambahrejo Barat

Pekon Tambahrejo Barat merupakan pekon pemekaran dari Pekon Induk yaitu Pekon Tambahrejo. Awalnya wilayah ini merupakan sebuah hutan belantara. Namun menurut cerita yang diperoleh dari sesepuh desa ini mulai dibuka sekitar tahun 1912 sampai 1914. Sebagian besar penduduknya berasal dari pulau Jawa. Pada awalnya penduduk desa berjumlah 50 kepala keluarga. Kedatangan mereka terdiri dari dua gelombang, yakni gelombang pertama terdiri dari 27 kepala keluarga dan gelombang kedua terdiri dari 23 kepala keluarga. Adapun nama-nama kepala keluarga tersebut sebagai berikut:

NO	NAMA	NO	NAMA
1	Amat Sarip	26	Noyo Kromo
2	Amat Sengad	27	Noyo Pawiro
3	Cokro Santoso	28	Pawiro Taruno
4	Dipo Dimejo	29	Preman Kasiyo
5	Dipo Pawiro	30	Ranu Rejo
6	Dipo Rejo	31	Ranu Semito
7	Jo Pramono	32	Rono Dikromo
8	Kaki Tosono	33	Rono Ikromo
9	Kariyo Rejo	34	Rono Sentono
10	Karto Tirto	35	San Munawi
11	Kasan Prawiro	36	San Yasir
12	Kasan Rejo	37	Sandimejo
13	Kasan Wijoyo	38	Singo Dikromo
14	Kasan Wiroho	39	Singo Pawiro
15	Keti Drono	40	Singo Rejo
16	Kromo Diwiryo	41	Sipon
17	Kromo Wicono	42	Somo Broto
18	Kromo Wiryo	43	Somo Drono

19	Kromo Tiko	44	Subur
20	Kromo Dito	45	Sumo Wirono
21	Suro Wirono	46	Tolabi
22	Suro Diiwiryoyo	47	Truno Rejo
23	Suro Kromo	48	Uda Basari
24	Suro Wiryo	49	Wongso Jiyo
25	Taruno Rejo	50	Wongso Sentono

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

Adapun pejabat Kepala Kampung atau Kepala Desa Tambahrejo hingga menjadi pekon pemekaran Tambahrejo Barat dari tahun 1914 sampai sekarang adalah:

NO	NAMA KEPALA DESA	TAHUN MEMERINTAH
1.	Kromo Diwiryoyo	1914 s/d 1917
2.	Singorejo	1918 s/d 1921
3.	Kasan Wirono	1922 s/d 1940
4.	Suro Kromo	1941 s/d 1950
5.	Taru Kismo	1951 s/d 1955
6.	Kasim DS.	1956 s/d 1961
7.	Abu Yamin	1962 s/d 1965
8.	Joyo Prayitno	1966 s/d 1968 (Pjs)
9.	Kasim DS.	1969 s/d 1980
10.	Sutrisno SK.	1981 s/d 1989
11.	Nang Cik SP.	1990 s/d 1997
12.	T. Harjono	1998 s/d 2001 (Pjs)
13.	Mujito SD.	2001 s/d 2006
14.	Mujito SD.	2007 s/d 2012
15.	Catur Budi Pramono, S.Pd.	2013- sekarang

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

B. Pemerintahan

Pada saat ini pemerintahan Pekon Tambahrejo Barat dipimpin oleh seorang Kepala Pekon yang dipilih oleh masyarakat setempat pada tahun 2014. Pemimpin yang terpilih sebagai Kepala Pekon tersebut adalah Bapak Catur Budi Pramono, S.Pd. Berikut ini daftar perangkat Pekon Tambahrejo Barat.

NO	NAMA	JABATAN
1	Catur Budi Pramono	Kepala Pekon
2	Fajar Setiadi	Sekretaris Pekon
3	Hendi Mulyadi	Kaur Pemerintahan
4	M. Arif	Kaur Pembangunan
5	Aris Juanto	Kaur Kesra
6	Sumiati	Kaur Keuangan
7	Septi Marti Ningsih	Kaur Umum
8	Sugiyono	Kepala Dusun 1
9	Sugito	Kepala Dusun 2
10	Sukindro	Kepala Dusun 3
11	Suhadi	Ketua BHP
12	Wagiman	Ketua LPM

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

C. Keadaan Geografis

1. Luas dan Batas Wilayah Pekon Tambahrejo Barat

Pekon Tambahrejo Barat merupakan Pekon yang dulunya hanya sebuah dusun bernama dusun Tambahsari. Berdasarkan hasil musyawarah antara Kepala Pekon Tambahrejo bersama dengan BHP, tokoh agama, tokoh pemuda setempat, luas wilayah Pekon Tambahrejo Barat adalah seluruh wilayah Dusun Tambahsari I, Dusun Tambahsari II, Dusun Tambahsari III yang luasnya 149 Ha yang terdiri dari lahan sawah, ladang, pegunungan, dan pemukiman penduduk. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi luas wilayah Pekon Tambahrejo Barat

No	Jenis Lahan	Luas
1	Sawah Irigasi	-
2	Sawah Tadah Hujan	57 Ha
3	Perkebunan/Pegunungan	25,7 Ha
4	Pemukiman	62,1 Ha
5	Tegalan/Ladang	-
6	Lapangan, sekolah, jalan, kolam	4,20 Ha
Jumlah		149 Ha

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

Adapun batas-batas wilayah Tambahrejo Barat adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Wates Timur
- Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Tambahrejo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi Kec. Way Lima
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Wates Selatan

2. Keadaan Geografis dan Orbitrasi

Pekon Tambahrejo Barat adalah sebuah pekon yang terletak di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Letak pekon Tambahrejo Barat pada ketinggian 101 meter diatas permukaan air laut, sedangkan secara orbitrasi sebagai berikut:

- Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 4 Km
- Jarak dari Ibukota Kabupaten : 5 Km
- Jarak dari Ibukota Provinsi : 42 Km

D. Kependudukan

Penduduk merupakan potensi sumberdaya penggerak pembangunan dengan segala aktivitasnya. Penduduk yang ada di Pekon Tambahrejo tergolong usia produktif dan tidak produktif.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Pekon Tambahrejo Barat

No	Letak Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Tambahsari I	155	306	328	634
2	Dusun Tambahsari II	204	352	333	685
3	Dusun Tambahsari III	175	309	324	633
Jumlah		534	967	985	1.952

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

Tabel 3. Jumlah penduduk Pekon Tambahrejo Barat berdasarkan Usia

Golongan Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 10 tahun	115	171	286
11 - 14 tahun	101	119	220
15 - 24 tahun	201	158	359
25 - 45 tahun	331	313	644
46 - 59 tahun	160	147	307
>59 tahun	59	77	136
Jumlah	967	985	1.952

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat tahun 2015

Dari segi usia, penduduk Pekon Tambahrejo Barat memiliki jumlah kelompok usia yang beragam. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Pekon Tambahrejo Barat ada dalam usia produktif (penduduk berusia 15-59 tahun) lebih besar daripada jumlah penduduk non-produktif (berusia 0-14 tahun dan 59 tahun ke atas). Penduduk yang produktif akan membantu dalam kelancaran segi perekonomian dan pembangunan dalam satu wilayah.

E. Keagamaan

Nilai keagamaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan moral dan etika. Nilai keagamaan berfungsi untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua penduduk yang ada di Pekon Tambahrejo Barat memeluk agama Islam, terbukti dari rumah ibadah yang ada di Pekon Tambahrejo Barat terdiri dari 2 masjid dan 2 mushola.

F. Distribusi Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan profesi yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Mata pencaharian pada masyarakat desa

cenderung homogen, dan paling dominan pada masyarakat Pekon Tambahrejo Barat adalah lainnya (sopir, IRT, pelajar, Mahasiswa, belum bekerja, dll). Berikut pemaparan mengenai mata pencaharian penduduk Pekon Tambahrejo Barat berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Pekon Tambahrejo berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2015

No	Matapencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	87	4,40
2	Buruh	347	17,57
3	Pengusaha/Wiraswasta	127	6,43
4	Pedagang	56	2,83
5	PNS	71	3,59
6	Pensiunan	15	0,75
7	TNI/POLRI	2	0,10
8	Karyawan swasta	15	0,75
9	Lainya (sopir, IRT, pelajar, Mahasiswa, belum bekerja)	1.229	63,58
Jumlah		1.952	100

Sumber: Monografi Desa Tambahrejo Barat Tahun 2015

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa matapencaharian penduduk yang ada di Pekon Tambahrejo bersifat homogen. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian lainnya (sopir, IRT, pelajar, Mahasiswa, belum bekerja) yaitu 1.229 orang atau 63,58 %.

G. Perekonomian

Kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai kebutuhan, cara pemenuhan kebutuhan, dan cara mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Usaha seperti ini dikenal dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi sangat beragam jenisnya, tergantung dari ketersediaan modal dan keahlian yang dimiliki.

Berikut ini adalah gambaran kegiatan ekonomi yang ada di Pekon Tambahrejo Barat.

Tabel Jenis Usaha/Kegiatan Ekonomi di Pekon Tambahrejo, Tahun 2015

No	Kegiatan ekonomi	Jumlah
1	Warung/Toko	56
2	Heler Padi	1
3	Usaha menengah keatas dan Industri Rumah Tangga	9
4	Mesin perut kelapa/tepung	4
5	Perikanan air tawar	3
6	Peternakan unggas, ayam potong dan ayam bangkok	10
7	Peternakan sapi, kambing, kerbau	16
8	Peternakan kelinci	3
9	Peternakan ayam petelur, potong	-
Jumlah		102

Sumber: Monografi Pekon Tambahrejo Barat Tahun 2015

Jenis usaha yang paling banyak dilakukan sebagai penggerak perekonomian masyarakat yaitu membuka warung/toko. Banyaknya warung/toko yang ada di Pekon Tambahrejo Barat karena beberapa faktor yaitu, adanya daerah penambangan sehingga mendorong masyarakat setempat untuk membuka warung/toko sebagai mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan penambang yang ada di Pekon Tambahrejo.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan penelitian bab sebelumnya, beberapa poin kesimpulan yang terkait dengan rumusan masalah diantaranya:

1. Aktivitas usaha penambangan batu di Pekon Tambahrejo Barat berdampak positif baik secara sosial dan ekonomi bagi warga sekitar,
2. Keberadaan aktivitas penambangan batu berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat di Pekon Tambahrejo. Kehidupan warga semakin guyup dan rukun, tidak hanya itu situasi lingkungan juga semakin terjaga dengan baik dengan dibarengi penyediaan fasilitas sarana prasarana yang memadai,
3. Pada aspek ekonomi, penghidupan warga di Pekon Tambahrejo juga mengalami peningkatan. Selain penyediaan lapangan kerja bagi warga lokal, munculnya beragam pekerjaan disekitar lokasi penambangan semisal warung makan, warung sembako, dan toko bangunan menjadikan keberadaan penambangan batu di Pekon Tambahrejo berdampak positif terhadap perekonomian warga.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya (1) Pengelola usaha penambangan batu di Tambahrejo perlu lebih

intens melakukan beragam program atau kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat sekitar (pemberdayaan masyarakat), mengingat, kegiatan yang cenderung dilakukan saat ini masih sebatas penyediaan sarana dan prasarana fisik, dan (2) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menyoroti tema serupa namun skala atau cakupan kajian tersebut lebih luas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Apriyanto, D., & Harini, R. 2013. *Dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosialekonomi masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, Kutai Kartanegara*. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dye, Thomas R. 1981. *Understanding Public Policy 3th*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dyckman, Thomas R. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syahri. 2002. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi: Jakarta, Bumi Aksara.
- Ibrahim, Maulana Malik. 2010. *Masyarakat Industri*. Makalah Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Julianti. 2012. *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penduduk Asli Pasca Konversi Lahan oleh PT. Inco Tbk (Studi Kasus Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Kansil C.S.T. 1989. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi V tahun 2016*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Malo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Kurnia. Jakarta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Daerah Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang *Kewenangan Pengelolaan Sumber Daya Alam*.
- P. Siagian, Sondang. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ruchiyat, E. 1980. *Pengelolaan dan Pendayagunaan Sumber Alam dan Lingkungan Hidup Bagi Kesejahteraan Manusia*. Bandung: Bina Cipta
- Singarimbun dan Efendi. 2005. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemarwoto, Otto. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2008. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Danang. 1986. *Akuntansi Internasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suprihatin, I. 2014. *Perubahan perilaku bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang*. *Journal Sosiatri*. 1 (3), 63-77.
- Suyanto Dan Supramono. 2012. *Likuiditasi, Leverage, Komisaris Independen Dan Manajemen Laba Terhadap Agreditas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*. Vol.16, No.1.2014 Universitas Kristen Petra.
- Svalastoga, Karee. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, tentang *Pertambangan Mineral dan Batubara*.